

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan dengan mengkhhususkan pada bidang sistem informasi untuk memprediksi penerimaan dan penggunaan sistem informasi di pekerjaan individual pemakai. Berikut adalah review beberapa penelitian terdahulu mengenai penerimaan teknologi informasi menggunakan pendekatan model TAM.

1. Bandoro Purnadi Marsum (2011) dengan judul “Analisis Penerimaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dengan Kerumitan (*Complexity*) sebagai Variabel Eksternal melalui Pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* : Studi Kasus Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah”. Variabel yang diteliti berupa lima konstruk utama yang dikembangkan dalam TAM awal ditambah Kerumitan (*Complexity*) sebagai variabel eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness* dan *attitude toward using*. *Perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *attitude toward using* dan *perceived usage*, tetapi tidak signifikan terhadap *behavior intentio*. *Attitude toward using* tidak berpengaruh terhadap *behavioral intention*. *Behavioral intention* tidak berpengaruh terhadap *perceived usage*. *Complexity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness* dan *perceived usage*.
2. Eka Wahyuningtyas (2012) dengan judul “Analisis Penerimaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Menggunakan Pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* dengan *Gender* Sebagai Variabel Eksternal: Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah Variabel yang diteliti berupa lima konstruk utama yang dikembangkan dalam TAM awal ditambah *Gender* sebagai variabel eksternal. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness* tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived ease of Use* dan

behaviour. perceived ease of Use berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness* dan *attitude toward behaviour. perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *attitude toward behaviour* dan *behaviour* tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *behaviour intention. attitude toward behaviour* tidak berpengaruh signifikan terhadap *behaviour intention. behaviour intention* tidak berpengaruh signifikan terhadap *behaviour*.

3. Natalia Tangke (2004) dengan judul “Analisa Penerimaan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dengan Menggunakan *Technology Acceptance Model (TAM)* Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI” Variabel yang diteliti berupa empat konstruk utama yang dikembangkan dalam TAM tanpa variabel eksternal. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan penerapan TABK di BPK RI adalah persepsi pengguna tentang kegunaan TABK (PU) dan secara tidak langsung oleh persepsi pengguna tentang kemudahan dalam menggunakan TABK (PEOU). Penelitian ini juga membuktikan, faktor sikap pengguna terhadap penggunaan TABK (ATT) tidak mempengaruhi keputusan auditor BPK RI untuk menerima penerapan TABK dan sikap pengguna terhadap penggunaan TABK (ATT) tidak dipengaruhi oleh persepsi pengguna tentang kegunaan TABK (PU).
4. Sung Youl Park (2009) dengan judul “*An Analysis of the Technology Acceptance Model in Understanding University Students’ Behavioral Intention to Use e-Learning*” Variabel yang diteliti berupa lima konstruk utama yang dikembangkan dalam TAM dengan tiga variabel eksternal yaitu *e-learning selfefficacy, Subjective norm* dan *System accessibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa konstruksi TAM memiliki efek langsung dan tidak langsung. *Subjective norm* adalah konstruksi yang paling penting yang mempengaruhi *behavioral intention* dan *attitude towards. perceived usefulness* dan *ease of use* tidak berpengaruh langsung terhadap *intention to use*.

5. Shah et al. (2013) dengan judul “*Implementation of Technology Acceptance Model in E-Learning Environment in Rural and Urban areas of Pakistan*” Variabel yang diteliti berupa tiga konstruk utama yang dikembangkan dalam TAM awal ditambah *Information, Service, dan System* sebagai variabel eksternal. Penelitian ini menghasilkan *information quality* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*. niat perilaku pengguna untuk menggunakan akan dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan sikap terhadap sistem e -learning masing-masing individu. Persepsi kemudahan untuk menggunakan memiliki link yang positif dengan manfaat yang dirasakan dari teknologi ini menggambarkan bahwa teknologi mudah digunakan daripada orang mungkin ingin menggunakannya dan berpikir bahwa itu berguna . Kemudian kemudahan untuk menggunakan dan kegunaan memiliki hubungan positif dengan niat pengguna untuk menggunakan teknologi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel eksternal, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) pada penelitian ini digunakan sebagai variabel eksternal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Audit

Menurut Agoes (2012:4) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

American Accounting Association Committe dalam *Basic Auditing Concepts* telah mendefinisikan *auditing* sebagai suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Definisi tersebut dapat jelaskan sebagai berikut:

1. Proses sistematis

Sebagai proses yang sistematis, audit adalah suatu pendekatan yang logis, terstruktur, dan jelas tujuannya bagi pengambilan keputusan.

2. Secara objektif memperoleh dan mengevaluasi bukti

Audit berkaitan dengan pengumpulan bukti-bukti tentang informasi yang akan mempengaruhi proses keputusan auditor. Bukti dapat mengambil berbagai macam bentuk, seperti dokumen pengujian, observasi oleh auditor, dan konfirmasi saldo dari pihak ketiga. Meskipun bukti itu sendiri sifatnya dapat lebih atau kurang menyimpulkan (*conclusive*), namun proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti itu haruslah seobyektif mungkin.

3. Pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi

Komponen dasar audit adalah pengumpulan bukti berkaitan dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi. Pernyataan ini sering kali berhubungan dengan laporan keuangan. Sebagai contoh, pada saat melaksanakan audit laporan keuangan, auditor diberi informasi keuangan dan laporan keuangan oleh pihak yang diaudit mengenai tindakan atau kejadian ekonomi mencakup tidak hanya laporan keuangan itu sendiri tetapi juga sistem informasi akuntansi serta dan akuntansi.

4. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dan kriteria yang ditetapkan

Keika mengaudit laporan keuangan tujuan auditor adalah menentukan apakah pernyataan pihak yang diaudit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang biasanya merujuk pada prinsip akuntansi yang berlaku umum. Meskipun demikian, dalam berbagai keadaan menguji pernyataan yang tidak terkandung dalam laporan keuangan.

5. Mengkomunikasikan hasil kepada pihak yang berkepentingan

Tujuan audit kurang tercapai jika auditor mendapatkan bukti mengenai tindakan dan kejadian ekonomi serta menilai bahwa hal itu sudah disajikan dengan benar sesuai kriteria yang ditetapkan tetapi tidak mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan/pengguna. Dalam dunia profesi, mengkomunikasikan keyakinan auditor tentang informasi ini disebut pengesahan/atestasi atau fungsi pengesahan. Audit, dalam pengertian yang lebih luas merupakan jasa atestasi atau pengesahan.

2.2.2 Teknik Audit

Teknik audit adalah metode yang digunakan oleh auditor untuk mengumpulkan bukti audit (Guy et al. 2001:189). Menurut Guy et al. (2001:189) metode-metode ini dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh teknik dasar yang mendasari perancangan program audit.

1. Pemeriksaan fisik

Pemeriksaan fisik adalah aktivitas pengumpulan bukti fisik. Pemeriksaan ini merupakan pengujian substantif yang melibatkan penghitungan atau inspeksi atas aktiva berwujud seperti kas, persediaan, pabrik, dan peralatan. Sewaktu menghitung kas atau inventori atau menginspeksi mesin baru, auditor menerapkan teknik pemeriksaan fisik. Teknik ini tidak dapat diterapkan pada aktiva yang keberadaannya dibuktikan terutama melalui dokumentasi, seperti piutang usaha, investasi, atau beban dibayar di muka. Selain itu, teknik ini juga tidak dapat diterapkan pada kewajiban, pendapatan, atau beban.

Asersi audit utama dari pengujian pemeriksaan fisik adalah eksistensi (keberadaan). Akan tetapi, teknik ini juga memberikan bukti mengenai penilaian, karena kuantitas terlibat secara langsung dalam penentuan nilai sebagian besar aktiva. Selain itu, auditor kadang-kadang juga dapat memperoleh bukti mengenai mutu atau kondisi aktiva melalui pemeriksaan fisik, dan hal ini sangat mempengaruhi penilaian. Asersi mengenai hak dan kewajiban hanya diuji melalui pemeriksaan fisik untuk mendukung luas kepemilikan aktiva. Asersi mengenai kelengkapan juga bisa diuji melalui pemeriksaan fisik di mana item-item yang dihilangkan dari laporan keuangan bisa ditemukan. Sebagai contoh, selama pengujian penghitungan persediaan auditor mungkin menemukan bahwa klien telah memasukkan beberapa item dalam penghitungan persediaan.

Meskipun pemeriksaan fisik biasanya memberikan bukti yang paling dapat diandalkan mengenai keberadaan aktiva, namun bentuk bukti alternatif juga dapat diterima dalam beberapa situasi. Jika aktiva adalah tidak berwujud, maka pemeriksaan fisik dapat menjadi tidak tepat, dan bentuk bukti lainnya seperti faktur atau konfirmasi mungkin bisa digunakan. Selain itu, kebutuhan terhadap suatu aktiva, kemudahan aktiva itu dikonversi menjadi kas, dan kerentanan terhadap manipulasi mempengaruhi kebutuhan akan pemeriksaan fisik.

Pemeriksaan fisik atas jumlah kas di tangan yang material akan menjadi cukup penting, sementara pemeriksaan fisik atas pabrik dan peralatan kadang-kadang tidak dilakukan atau dibatasi selama periode pelaksanaan audit.

Apakah auditor secara fisik akan memeriksa aktiva yang dikuasai oleh pihak ketiga tergantung pada sifat aktiva dan pentingnya aktiva tersebut terhadap laporan keuangan, reputasi serta independensi pihak ketiga, wewenang yang didelegasikan ke pihak ketiga, dan pengendalian klien terhadap pihak ketiga. Jadi, jika persediaan dikuasai oleh pihak ketiga, seperti gudang publik, yang merupakan bagian yang material dari aktiva lancar atau total aktiva, maka auditor mungkin akan mempertimbangkan pemeriksaan fisik atas persediaan tersebut.

Rehabilitas bukti yang dihasilkan oleh pemeriksaan fisik tergantung pada kemampuan dan keahlian auditor melaksanakan pemeriksaan tersebut. Jika auditor melakukan penghitungan dengan sembrono atau tidak lazim dengan prosedur klien untuk menentukan volume, bobot, atau dimensi, maka bukti yang diperoleh melalui pemeriksaan fisik bisa saja menyesatkan. Selain itu, jika auditor kurang berpengalaman dalam menilai jenis atau mutu persediaan, seperti pada audit toko permata, maka auditor harus mendapatkan asisten ahli dari pihak independen yang berhubungan dengan aktiva yang sedang diperiksa.

2. Konfirmasi

Sewaktu menggunakan teknik konfirmasi (*confirmation*), auditor meminta tanggapan tertulis dari pihak ketiga mengenai item-item tertentu yang mempengaruhi laporan keuangan. Auditor menggunakan bukti konfirmasi secara ekstensif. Jadi, pihak ketiga dari mana konfirmasi diminta akan tergantung pada akun mana yang sedang diaudit.

Asersi utama mengenai pengujian konfirmasi adalah eksistensi serta hak dan kewajiban. Teknik ini juga dapat memberikan bukti mengenai penilaian atau alokasi, kelengkapan, serta penyajian dan pengungkapan. Baik asersi mengenai eksistensi maupun kejadian serta hak dan kewajiban untuk kas dan piutang usaha seringkali diuji dengan konfirmasi. Perhatikan bahwa konfirmasi terhadap piutang usaha pelanggan saat ini tidak bisa diharapkan untuk memberikan bukti yang dapat diandalkan mengenai kelengkapan, karena pelanggan mungkin cenderung tidak melaporkan kesalahan penetapan yang terlalu rendah dalam akun mereka

dan karena auditor biasanya memilih konfirmasi akun dengan saldo tercatat yang lebih besar. Asersi mengenai penilaian atau alokasi untuk piutang usaha sebagian diuji melalui konfirmasi, meskipun penilaian akun akan membutuhkan audit atas penyisihan piutang ragu-ragu. Ketika auditor mengkonfirmasi kas dengan pihak bank, formulir konfirmasi tersebut juga meminta informasi tentang jaminan yang dijanjikan atas pinjaman. Jadi, teknik konfirmasi juga bisa memberikan bukti tentang penyajian dan pengungkapan.

3. Pemeriksaan Bukti Pendukung (*vouching*)

vouching adalah pemeriksaan dokumen yang mendukung suatu transaksi atau jumlah yang telah tercatat. Karena tujuan teknik *vouching* adalah untuk memperoleh bukti mengenai item yang tercatat dalam catatan akuntansi, maka arah pencarian dokumen pendukung tersebut bersifat krusial. Untuk melakukan *vouching*, arah pengujian adalah dari item yang tercatat hingga dokumentasi pendukung.

Sebagai contoh, dalam mengumpulkan bukti guna menentukan apakah suatu penjualan yang tercatat secara aktual sudah terjadi, auditor dapat memeriksa penjualan mundur ke dokumen pendukung seperti laporan pengiriman. *Vouching* seringkali juga digunakan untuk mendapatkan bukti tentang penambahan pabrik dan peralatan yang dicatat selama tahun berjalan. Dengan mem-*vouching* catatan pembelian pabrik dan peralatan ke dokumen pendukung seperti faktur pemasok, auditor dapat memperoleh bukti tentang apakah pembelian itu sudah benar-benar terjadi (eksistensi atau kejadian), apakah jumlah yang dicatat sudah benar (penilaian atau alokasi), apakah aktiva dimiliki oleh klien (hak dan kewajiban), dan apakah item yang dibeli diklasifikasikan secara tepat sebagai aktiva tetap (penyajian dan pengungkapan).

Asersi mengenai kelengkapan lebih sulit diuji melalui *vouching* karena pengujian kelengkapan mengharuskan auditor untuk mencari bukti item yang tidak tercatat. *Vouching* dimulai dengan item yang tercatat dan umumnya tidak dapat mengidentifikasi transaksi atau akun yang belum tercatat. Akan tetapi, auditor dapat memilih penjualan yang tercatat setelah akhir tahun dan mem-*vouching* item-item ini ke faktur penjualan untuk menentukan apakah hal tersebut

merupakan penjualan yang sudah harus dicatat sebelum akhir tahun (yaitu, kelengkapan).

4. Penelusuran (*Tracing*)

Penelusuran (*Tracing*) adalah mengikuti dokumen sumber hingga ke pencatatannya dalam catatan akuntansi. Seorang auditor melaksanakan prosedur ini dengan menyeleksi dokumen sumber, seperti faktur penjualan atau laporan pengiriman, dan menelusurinya melalui sistem akuntansi ke pencatatan akhir dalam catatan akuntansi, seperti jurnal dan buku besar. Arah pengujian atas penelusuran adalah kebalikan dari arah pengujian vouching. Karena itu, auditor seringkali menggunakan penelusuran untuk menguji asersi mengenai kelengkapan.

Penelusuran dapat menguji kelengkapan karena auditor mengawalinya dengan dokumen sumber yang harus bermuara pada transaksi atau jumlah yang tercatat dalam catatan akuntansi. Dengan mengikuti dokumen sumber hingga catatan akuntansi, auditor akan mendapatkan bukti tentang apakah item telah tercatat atau tidak. Dokumen sumber yang tidak tercatat menunjukkan kesalahan penyajian asersi mengenai kelengkapan.

Asersi mengenai penilaian atau alokasi serta penyajian dan pengungkapan juga dapat diuji dengan penelusuran. Karena auditor tidak hanya menentukan apakah item telah tercatat tetapi juga apakah hal itu dicatat pada jumlah yang tepat, maka asersi mengenai penilaian atau alokasi juga diperiksa. Sebagai tambahan, jika auditor menemukan bahwa item tersebut telah tercatat tetapi pada akun yang salah, maka dia telah mengidentifikasi suatu kesalahan dalam penyajian dan pengungkapan.

5. Pelaksanaan Ulang (*reperformance*)

Teknik umum yang digunakan auditor untuk mendapatkan bukti adalah pelaksanaan ulang (*reperformance*) dari aktivitas klien dalam proses akuntansi. Sebenarnya, auditor memperoleh bukti tentang aktivitas klien dengan mengulangi aktivitas tersebut dan membandingkan hasilnya dengan hasil klien. Karena teknik ini melibatkan pengulangan atas beberapa hal yang telah dilakukan klien, maka teknik ini juga dapat digunakan baik sebagai pengujian pengendalian maupun pengujian substantif.

Pelaksanaan ulang dilakukan sebagai pengujian pengendalian ketika auditor melaksanakan kembali prosedur pengendalian untuk menentukan apakah pekerjaan awai telah dilakukan secara efektif. Sebagai contoh, jika auditor menghitung kembali sampel faktur yang telah dihitung dan diparaf oleh klerk klien dan ditemukan adanya kesalahan, maka hal ini mengindikasikan bahwa pengendalian berfungsi secara tidak memadai.

Contoh dari teknis pelaksanaan ulang dalam pengujian substantif cukup banyak. Auditor seringkali menghitung ulang (rekalkulasi) beban penyusutan atau EPS (laba per saham) selama periode berjalan dan membandingkannya dengan hasil yang didapat klien. Auditor juga bisa menguji keakuratan matematis persediaan dengan melakukan penghitungan ulang atas item-item persediaan. Rekalkulasi ini mengarah ke penilaian dan alokasi.

Pelaksanaan ulang juga dapat diterapkan pada fungsi pembukuan klerikal yang dilakukan oleh klien. Untuk memperoleh bukti tentang posting dan akurasi klerikal jurnal, akun buku besar, dan neraca percobaan yang tepat, auditor dapat melakukan kembali fungsi-fungsi klerikal ini. Jadi, auditor dapat memposting kembali suafu sampel ayat jurnal untuk menguji akurasi posting atau penjumlahan jurnal dan akun buku besar untuk menguji akurasi matematisnya.

Salah saji yang ditemukan auditor ketika melakukan pengujian ini dapat mencerminkan pelanggaran terhadap asersi mengenai eksistensi atau kejadian, kelengkapan, atau penyajian dan pengungkapan. Sebagai contoh, ketika menjumlah kembali suatu akun buku besar auditor menemukan bahwa beberapa item telah dua kali dihitung, maka asersi mengenai eksistensi atau kejadian telah dilanggar. Jika auditor menemukan bahwa beberapa item telah dihilangkan, maka asersi mengenai kelengkapan telah dilanggar. Ketika memposting kembali, auditor mungkin menemukan salah saji dan pengungkapan jika ayat jurnal telah diposting ke akun yang salah.

6. Observasi (*observation*)

Observasi (*observation*) berarti auditor menyaksikan aktivitas fisik klien. Sebagai contoh, auditor dapat mengobservasi penghitungan persediaan klien untuk menilai tingkat kemahiran yang digunakan. Selain itu, beberapa kebijakan dan prosedur pengendalian internal hanya dapat diverifikasi dengan observasi

karena pelaksanaan kegiatan ini tidak meninggalkan bukti dokumenter. Contoh dari pengendalian ini meliputi pemisahan tugas yang tepat dan kompetensi personel. memformulasikan hubungan sebab akibat yang sederhana-jika x, maka y. Biasanya, bagian tertentu dari bukti adalah konsisten dengan berbagai proposisi.

Ketika auditor mengumpulkan bukti, dia harus mengevaluasi kegunaannya dengan baik. Untuk menentukan kelayakan bukti yang dikumpulkan, auditor harus mengandalkan pada pertimbangan profesionalnya.

Observasi berbeda dengan pemeriksaan fisik. Pemeriksaan fisik melibatkan penghitungan atau inspeksi atas aktiva tertentu yang dilakukan auditor, seperti kas, persediaan, atau pabrik dan peralatan. Sementara observasi difokuskan pada aktivitas klien untuk mengetahui siapa mereka atau bagaimana dan kapan mereka melakukannya.

7. Rekonsiliasi (*reconciliation*)

Rekonsiliasi (*reconciliation*) adalah proses penandingan (*matching*) antara dua set pencatatan yang independen. Dalam melakukan suatu audit, satu set pencatatan biasanya adalah milik klien dan yang lainnya adalah milik pihak ketiga. Penyusunan rekonsiliasi bank adalah contoh umum dari teknik ini. Ketika menggunakan teknik rekonsiliasi, auditor akan memeriksa verifikasi klien atas catatan kas terhadap catatan bank. Dengan mempertimbangkan cek yang beredar, setoran dalam perjalanan, dan item-item rekonsiliasi lainnya, auditor berusaha untuk memperhitungkan semua item yang menyebabkan perbedaan antara catatan klien dan bank.

Rekonsiliasi terutama mendukung asersi mengenai kelengkapan dan eksistensi atau kejadian. Dengan merekonsiliasi dua catatan, auditor dapat menemukan item-item yang tidak dicatat dalam catatan klien. Sebagai contoh, dalam suatu rekonsiliasi bank, auditor dapat mengidentifikasi pengeluaran kas yang telah dicatat bank tetapi tidak dicatat oleh klien, yaitu kesalahan penyajian kelengkapan. Atau, auditor dapat menemukan bahwa pengeluaran kas dalam catatan akuntansi klien juga dicatat sebagai pengeluaran oleh bank. Bukti ini mendukung kejadian dari transaksi pengeluaran kas yang dicatat pada pembukuan klien.

8. Tanya Jawab

Teknik tanya jawab atau mengajukan pertanyaan (*inquiry*) digunakan secara ekstensif dalam audit. Jawaban atas pertanyaan tersebut bisa dilakukan secara lisan atau tulisan. Karena manajemen klien dan pegawai cukup mengetahui operasi dan pengendalian internal, maka auditor yang paling berpengalaman pun akan mendapat keuntungan dari tanya jawab tersebut.

Meskipun jawaban atas tanya jawab secara lisan atau tertulis biasanya memiliki reliabilitas yang terbatas, namun hal ini telah menjadi titik awei dari pelaksanaan teknik audit lainnya. Jawaban atas tanya jawab umumnya diperkuat melalui kinerja atau teknik lain. Akan tetapi, auditor biasanya akan lebih efisien jika mencermati jawaban atas tanya jawab ketimbang mencari jawaban secara independen melalui suatu pemeriksaan tidak langsung atas bukti yang terinci.

Karena teknik tanya jawab telah demikian luasnya, maka teknik ini juga meliputi baik pengujian pengendalian maupun pengujian substantif dan berguna untuk menguji semua asersi laporan keuangan. Auditor bisa menggunakan tanya jawab untuk mempelajari kebijakan dan prosedur pengendalian apa saja yang telah ditetapkan, prinsip akuntansi apa yang telah digunakan, dan bagaimana transaksi-transaksi tertentu diproses atau untuk memperoleh penjelasan dari manajemen tentang hasil pengujian audit tertentu.

9. Inspeksi (*inspection*)

Inspeksi (*inspection*) adalah pemeriksaan atas dokumen dengan cara yang berbeda dari teknik vouching atau penelusuran. Teknik ini mencakup pembacaan yang kritis atas dokumen untuk membandingkan informasinya dengan informasi lain yang diketahui auditor atau dicatat dalam akun. Teknik ini bisa diaplikasikan ke banyak dokumen yang berbeda, seperti sewa, kontrak, notulen rapat, instrumen hutang formal, dan polis asuransi.

Scanning adalah jenis inspeksi di mana auditor menelaah suatu dokumen tentang item-item yang tidak biasa. Sebagai contoh, auditor bisa men-*scan* buku besar piutang usaha untuk menentukan eksistensi setiap pelanggan yang memiliki saldo kredit besar yang harus direklasifikasi sebagai kewajiban.

Inspeksi juga dapat memberikan informasi bagi auditor sebagai dasar dalam melakukan pengujian audit khusus, seperti inspeksi atas instrumen hutang untuk

menentukan suku bunga guna menguji beban bunga. Inspeksi juga bisa menambah informasi yang dicatat dalam catatan akuntansi, seperti menentukan persetujuan atas akuisisi pabrik dan peralatan dengan menginspeksi notulen rapat dewan direksi. Karena berbagai dokumen bisa diinspeksi oleh auditor, teknik inspeksi bisa memenuhi semua asersi laporan keuangan.

10. Prosedur Analitis (*analytical procedur*)

Teknik prosedur analitis (*analytical procedur*) mencakup sejumlah prosedur tertentu yang bisa dipilih auditor untuk dilaksanakan. Telah disebutkan sebelumnya dalam bab ini bahwa beberapa jenis pengujian analitis yang umum dapat digunakan untuk menganalisis hubungan di antara data yang ada. Auditor menggunakan teknik ini untuk menilai kelayakan data. Sebagai contoh, penghitungan rasio atau kecenderungan tertentu dari informasi laporan keuangan bisa mengindikasikan kondisi tidak biasa yang mendorong auditor untuk mencari bukti lebih jauh tentang item-item tertentu dalam laporan keuangan. Karena hubungan tidak biasa di antara data itu dapat terjadi dengan beberapa alasan, maka prosedur analitis memenuhi kelima asersi laporan keuangan.

2.2.3 Auditing Dalam Lingkungan Sistem Informasi Komputer (SIK)

Karena para auditor bertanggung jawab untuk mendapatkan pemahaman atas pengendalian internal, mereka harus memiliki pengetahuan mengenai pengendalian internal umum dan aplikasi, apakah klien menggunakan TI yang sederhana atau yang kompleks. Pengetahuan akan pengendalian umum meningkatkan pengendalian aplikasi yang efektif untuk mengurangi risiko pengendalian untuk tujuan audit yang terkait (Arens et al. 2010:380).

Suatu lingkungan SIK ada bila suatu komputer dengan tipe atau ukuran apapun digunakan dalam pengolahan informasi keuangan suatu entitas yang signifikan bagi audit, terlepas apakah komputer tersebut dioperasikan oleh entitas tersebut atau oleh pihak ketiga.

Berdasarkan PSA No. 57 Seksi 335 tujuan dan lingkup audit secara keseluruhan tidak mengalami perubahan dalam lingkungan SIK. Namun, penggunaan suatu komputer mengubah pengolahan, penyimpanan, dan komunikasi informasi keuangan dan dapat berdampak terhadap sistem akuntansi

dan sistem pengendalian intern entitas. Lingkungan SIK dapat berdampak terhadap:

- a. Prosedur yang diikuti oleh auditor dalam pemerolehan pemahaman memadai tentang sistem akuntansi dan sistem pengendalian intern.
- b. Pertimbangan risiko bawaan dan risiko pengendalian yang digunakan oleh auditor untuk penaksiran risiko.
- c. Desain dan pelaksanaan pengujian pengendalian dan pengujian substantif yang tepat dilakukan untuk memenuhi tujuan audit.

Berdasarkan PSA No. 57 SA Seksi 335 Auditor harus memiliki pengetahuan memadai tentang SIK untuk merencanakan, mengarahkan, melakukan supervisi, dan me-review pekerjaan yang dilakukan. Auditor harus mempertimbangkan apakah keterampilan SIK khusus diperlukan dalam suatu audit dengan tujuan untuk:

- a. Memperoleh pemahaman memadai tentang sistem akuntansi dan sistem pengendalian intern yang dipengaruhi oleh lingkungan SIK.
- b. Menentukan dampak lingkungan SIK terhadap penaksiran risiko secara keseluruhan dan risiko pada tingkat saldo akun dan golongan transaksi.
- c. Mendesain dan melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif yang tepat.

2.2.4 Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK)

Perkembangan teknologi semakin hari semakin pesat, hal ini berpengaruh juga dengan dunia ekonomi. Hal itu berpengaruh pula di dalam dunia akuntansi khususnya Auditing karena Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) juga ditekankan perlunya pemahaman auditor dalam pemeriksaan sebuah sistem akuntansi berbasis komputer. Sehingga dunia audit sekarang mempunyai Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) atau *Komputer Assisted Audit Technique Tools (CAATT)*. Guy et al (2002:315) Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) merupakan alat dan teknik yang melibatkan komputer sebagai bagian integral dari prosedur audit yang sedang dilaksanakan.

Penggunaan TABK atau CAATTs akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas auditor dalam melaksanakan. Guy et al (2002:315) menyatakan

bahwa apabila klien menggunakan komputer untuk aplikasi akuntansi yang signifikan, maka auditor dapat menggunakan teknik audit dengan bantuan komputer (TABK) untuk membantu melaksanakan audit dengan lebih efisien dan efektif.

Untuk mengkombinasikan pemahaman mengenai pentingnya keahlian audit dengan pengetahuan sistem informasi berbasis komputer akan menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan dalam proses audit sistem informasi. TABK atau CAATs merupakan perangkat dan teknik yang digunakan untuk menguji (baik secara langsung maupun tidak langsung) logika internal dari suatu aplikasi komputer yang digunakan untuk mengolah data. Beberapa manfaat TABK menurut SA seksi 327 PSA nomor 59 adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya dokumen masukan atau tidak adanya jejak audit (audit trail) dapat mengharuskan auditor menggunakan TABK dalam penerapan pengujian pengendalian dan pengujian substantif.
2. Peningkatan efektivitas dan efisiensi prosedur audit.

Dalam PSA No 59 SA seksi 327, TABK dapat digunakan dalam pelaksanaan berbagai prosedur audit berikut ini:

1. Pengujian rincian transaksi dan saldo seperti penggunaan perangkat lunak audit untuk menguji semua (suatu sampel) transaksi dalam *file* komputer.
2. Prosedur *review* analitik seperti, penggunaan *software* atau perangkat lunak audit untuk mengidentifikasi unsur atau fluktuasi yang tidak biasa.
3. Pengujian pengendalian (*test of control*) atas pengendalian umum sistem informasi komputer seperti penggunaan data uji untuk menguji prosedur akses ke perpustakaan program (*program libraries*).
4. Pengujian pengendalian atas pengendalian aplikasi sistem informasi komputer seperti, penggunaan data uji untuk menguji berfungsinya prosedur yang telah diprogram.
5. Mengakses *file*, yaitu kemampuan untuk membaca *file* yang berbeda *record* dan berbeda formatnya.
6. Mengelompokkan data berdasarkan kriteria tertentu.
7. Mengorganisasi *file*, seperti menyortasi dan menggabungkan.
8. Membuat laporan, mengedit dan memformat keluaran.

9. Membuat persamaan dengan operasi rasional (AND; OR; =; <>; <; >; IF).

Menurut Arens et al. (2010:383) auditor menggunakan tiga kategori pengujian pendekatan saat audit melalui komputer yaitu *Test Data Approach*, *parallel simulation*, dan *embedded audit module approach*.

1. Pendekatan Test Data (*Test Data Approach*)

Dalam pendekatan pengujian data, auditor memproses pengujian data mereka sendiri dengan menggunakan sistem komputer klien dan program aplikasi untuk menentukan apakah pengendalian otomatis sudah memproses data yang diuji dengan tepat. Auditor merancang pengujian data untuk memasukkan transaksi-transaksi yang harus diterima atau ditolak oleh sistem komputer klien. Ketika menggunakan pendekatan pengujian data, auditor memiliki 3 (tiga) pertimbangan utama berikut:

- a. Pengujian data harus memasukkan semua kondisi yang ingin diuji oleh auditor. Auditor harus merancang data yg diuji untuk menguji semua pengendalian kunci berbasis komputer dan memasukkan data yang realistis yang kemungkinan menjadi bagian dari pemrosesan normal klien, termasuk transaksi yang sah dan yang tidak sah.
- b. Program aplikasi yang diuji oleh data uji auditor harus sama dengan data yang digunakan oleh klien di sepanjang tahun. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan menjalankan pengujian data secara mendadak, jika memungkinkan dalam waktu acak di sepanjang tahun.
- c. Data yang diuji harus dihapuskan dari catatan klien. Jika auditor memproses data yang diuji ketika klien memproses transaksinya sendiri, auditor harus menghapus data yang diuji dalam arsip utama klien setelah pengujian selesai dilakukan. Auditor dapat melakukan hal itu dengan mengembangkan dan memproses data yang memiliki dampak yang berkebalikan dengan data yang diuji.

2. Simulasi Pararel (*parallel simulation*)

Auditor sering kali menggunakan perangkat lunak yang dikendalikan auditor untuk melakukan operasi yang sama dengan yang dikerjakan oleh perangkat lunak milik klien, dengan menggunakan arsip data yang sama.

Tujuannya adalah untuk menentukan efektivitas pengendalian otomatis dan untuk mendapatkan bukti mengenai saldo akun secara elektronik.

3. Pendekatan Modul Audit Melekat (*embedded audit module approach*)

Apabila dilihat dari sisi proses pengujian logika internal suatu aplikasi, maka teknik test data, ITF, PS dan EAM merupakan teknik-teknik pengujian logika internal aplikasi secara langsung. Sedangkan teknik GAS merupakan suatu teknik pengujian tidak langsung. GAS disebut dengan teknik pengujian tidak langsung karena lebih cenderung untuk mengambil output dari aplikasi untuk kemudian diolah kembali untuk diuji output itu sesuai dengan kriteria pengujian yang ditentukan.

Pendekatan modul audit melekat memungkinkan auditor untuk dapat terus menerus mengaudit transaksi-transaksi dengan mengidentifikasi transaksi aktual yang diproses oleh klien dibandingkan dengan data yang diuji dan pendekatan simulasi paralel, yang hanya bisa dilakukan dengan pengujian berselang.

Berdasarkan PSA No 59 SA seksi 327, Perangkat lunak audit terdiri dari program komputer yang digunakan oleh auditor, sebagai bagian prosedur auditnya, untuk mengolah data audit yang signifikan dari sistem akuntansi entitas. Perangkat lunak audit dapat terdiri dari program paket, program yang dibuat dengan tujuan khusus (*purpose-written programs*), dan program utilitas (*utility programs*). Terlepas dari sumber program, auditor harus meyakini validitas program tersebut untuk tujuan audit sebelum menggunakan program tersebut.

- a. Program paket (*package programs*) adalah program komputer yang dirancang untuk melaksanakan fungsi pengolahan data yang mencakup pembacaan *file* komputer, pemilihan informasi, pelaksanaan perhitungan, pembuatan *file* data, dan pencetakan laporan dalam suatu format yang telah ditentukan oleh auditor.
- b. Program yang dibuat dengan tujuan khusus (*purpose-written programs*) adalah program komputer yang dirancang untuk melaksanakan tugas audit dalam keadaan khusus. Program ini dapat disiapkan oleh auditor, oleh entitas, atau oleh pemrogram luar yang di oleh auditor. Dalam beberapa hal, program entitas yang ada dapat digunakan oleh auditor dalam bentuk aslinya atau dalam bentuk

yang sudah dimodifikasi karena hal ini dapat lebih efisien dibandingkan dengan jika program tersebut dikembangkan secara independen.

- c. Program utilitas (*utility programs*) adalah program yang digunakan oleh entitas untuk melaksanakan fungsi pengolahan umum seperti penyortasian, pembuatan, dan pencetakan *file*. Program ini umumnya dirancang untuk tujuan audit dan, oleh karena itu, mungkin tidak memiliki kemampuan seperti penghitungan *record* secara otomatis (*automatic record count*) atau total kontrol (*control totals*).

Dalam praktek audit, terutama audit yang menggunakan sistem informasi berbasis komputer, auditor yang bisa mengoperasikan TABK ini memang sangat diperlukan. Ada beberapa software yang bisa digunakan untuk mengoperasikan TABK seperti ACL, IDEA, *CA Panaudit Plus*, *Monarch Software* dan banyak lagi lainnya, tetapi kebanyakan fungsinya sama, yaitu data *interogating*.

1. *ACL (Audit Command Language)*

Dikembangkan sejak tahun 1970an oleh Prof. Hart J. Will dari Canada dan kemudian dikelola oleh *ACL Services Ltd Vancouver, Canada*. Dan merupakan Pemimpin pasar dalam teknologi pengambilan data, analisis data, serta pelaporan, (hasil survey tahunan *The Institute of Internal Auditors, USA, 2005*). ACL juga merupakan Tools yang paling diminati untuk dapat membantu proses analisis data secara interaktif dalam menghasilkan informasi yang tepat guna bagi keperluan pengambilan keputusan yang tepat bagimanajemen.

ACL for Windows (sering disebut ACL) adalah sebuah program untuk membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan di lingkungan sistem informasi berbasis komputer atau Pemrosesan Data Elektronik. *ACL* secara khusus dirancang untuk menganalisa data, memanipulasi data dan mengekspor data sehingga membuatnya menjadi lebih berguna bagi auditor. Dengan menggunakan *ACL*, pekerjaan auditing akan jauh lebih cepat daripada proses auditing secara manual yang memerlukan waktu sampai berjam-jam bahkan sampai berhari-hari.

2. *IDEA (Interactive Data Analysis Software)*

Merupakan software audit yang dapat digunakan untuk membuat rekonsiliasi, investigasi kecurangan, internal/operational audit, pemindahan file,

mempersiapkan laporan manajemen dan analisis-*analisis* lainnya, termasuk menelusuri *security log*.

IDEA adalah software yang powerful dan mudah dioperasikan untuk membantu akunting dan professional keuangan meningkatkan keahlian auditing, mendeteksi kecurangan, dan memenuhi dokumen-dokumen standar. Software ini memungkinkan kita untuk mengimpor data dengan cepat, menyertakan, menganalisa, mengambil sample dan mengekstrak data dari berbagai macam sumber, termasuk laporan yang dicetak dari sebuah file.

IDEA didesain oleh Akuntan untuk Akuntan, *IDEA* menawarkan sebuah tampilan antar muka yang intuitif termasuk fungsi point dan klik, menu bantuan, tutorial dan multi tampilan. Dengan kemampuan ukuran file yang tak terbatas, *IDEA* dapat mengakses dan menganalisa data yang berukuran besar dalam beberapa detik saja, membebaskan anda untuk menganjurkan manajemen dalam proyek tambahan dan memberikan analisa yang mendalam. Menurut survey, lebih separuh dari 100 Kantor Akuntan Publik Besar di Amerika Serikat menggunakan *IDEA* untuk melakukan analisis data yang diperlukan pada saat melakukan audit.

3. *Audit Program Generator (APG)*

APG memungkinkan tim audit mempersiapkan daftar perencanaan audit mereka, serta *memungkinkan* tim audit tersebut untuk menambah, menghapus atau melakukan modifikasi item-item individual dalam daftar perencanaan audit untuk menyesuaikan antara pekerjaan auditor dengan keperluan klien mereka. Kegunaan lain dari *APG* adalah dapat digunakan untuk meninjau daftar pengungkapan dan tingkat kepatuhan terhadap perpajakan. Hal ini dapat membantu auditor memastikan bahwa laporan keuangan memenuhi semua unsur pengungkapan dan bahwa perusahaan klien telah mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

4. *Arbutus Analyzer*

Arbutus software menyediakan yang terbaik dalam perangkat lunak audit dan teknologi analisis data sejak tahun 2003. *Arbutus Analyzer* didesain untuk melakukan analisis data elektronik dan menghasilkan laporan lebih efisien.

5. *Microsoft Excel*

Software lain yang kemungkinan digunakan oleh Kantor Akuntan Publik dalam melakukan audit berbantuan komputer adalah dengan menggunakan

Microsoft Excel. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa *Microsoft Excel* adalah program aplikasi *spreadsheet* yang paling populer saat ini. Dengan kemampuannya membaca file database seperti DBF dan MDB, serta ditambah dengan dukungan fungsi-fungsi/formula-formula yang ada, maka dapat dikatakan bahwa *Microsoft Excel* juga dapat dijadikan sebagai *software GAS*.

Dengan memilih menggunakan *Microsoft Excel* sebagai *GAS*, maka berarti Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan telah melakukan efisiensi biaya. Hal ini karena *Microsoft Excel* adalah program aplikasi yang cukup populer, yang dapat dipastikan ada pada setiap PC, terlepas dari *software* tersebut asli atau bajakan. Cara kerja audit berbantuan komputer dengan *Microsoft Excel* sebenarnya hampir sama dengan *software GAS* yang lain, yaitu setelah file data diimpor atau disalin, maka selanjutnya dapat dilakukan pengolahan/manipulasi data sesuai keperluan audit yang dilakukan, tentunya dengan menginputkan formula-formula yang diperlukan.

Sekalipun demikian, tetap harus diakui bahwa penggunaan *Microsoft Excel* untuk audit tetap memiliki kekurangan dibandingkan dengan paket *software* yang memang dikhususkan untuk audit. Hal ini karena file yang telah diimpor atau disalin bukanlah jenis file read only sehingga sangat rentan kesalahan yang diakibatkan kesalahan pengetikan dan pengeditan yang dilakukan. Keterbatasan lainnya adalah keterbatasannya dalam mengenali dan membaca file sumber data, jika dibandingkan dengan program seperti ACL dan IDEA yang mempunyai kemampuan membaca file dalam banyak tipe/ekstensi.

Selain *software-software* tersebut, masih ada banyak lagi *software* yang telah beredar di pasaran, antara lain adalah *AUDIT-Easy*, *EZ-R Stats*, *QSAQ*, *Random Audit Assistant*, *RAT-STATS*, *Auto Audit*, serta *GRC on Demand* serta masih banyak lagi.

2.2.5 Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan diri menurut Hurlock (1973) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri

sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan

2.2.6 *Technology Acceptance Models (TAM)*

Ada beberapa teori yang umumnya digunakan dalam riset mengenai sistem teknologi informasi, antarlain *Theory of Reasoned Action (TRA)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)* dan *Technology Acceptance Model (TAM)*. Dari semua teori tersebut, *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan teori yang mampu menjelaskan dan mendeskripsikan penerimaan masing-masing individu dalam penerimaan terhadap teknologi informasi (Marsum 2011:13).

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer yang diperkenalkan pertama kali oleh Fred Davis pada tahun 1986. TAM merupakan hasil pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*, yang lebih dahulu dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1980.

Menurut Davis (1989) dalam marsum (2011:13) TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (*acceptance*) pengguna terhadap suatu sistem informasi. TAM menyediakan suatu basis teoritis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu teknologi dalam suatu organisasi. TAM menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan (akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) dan perilaku, tujuan/keperluan, dan penggunaan aktual dari pengguna/user suatu sistem informasi.

Model TAM sebenarnya diadopsi dari model TRA (*Theory of Reasoned Action*) yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna Teknologi Informasi (TI) akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan TI sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologi, sehingga alasan seseorang dalam

melihat manfaat dan kemudahan penggunaan TI menjadikan tindakan/perilaku orang tersebut sebagai tolok ukur dalam penerimaan sebuah teknologi.

Berdasarkan Marsum (2011:14) penelitian tentang perilaku penerimaan teknologi banyak mengacu *Technology Acceptance Model (TAM)* berdasarkan *Theory of Reasoned Action (TRA)* Model ini menggunakan lima konstruk utama yaitu:

1. Kegunaan Persepsian (*Perceived usefulness*)

Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa kegunaan persepsian merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem berguna maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna maka dia tidak akan menggunakannya.

2. Kemudahan Penggunaan Persepsian (*Perceived Ease Of Use*)

Persepsi atas kemudahan penggunaan (*Perceived ease of use*), secara kontras, mengacu pada suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut tak perlu bersusah payah.

3. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude towards behavior*)

Attitude towards behavior dalam TAM dikonsepsikan sebagai sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila seseorang menggunakan suatu teknologi dalam pekerjaannya. Peneliti lain menyatakan bahwa faktor sikap (*attitude*) sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku individual. Sikap seseorang terdiri atas unsur kognitif/cara pandang (*cognitive*), afektif (*affective*), dan komponen-komponen yang berkaitan dengan perilaku (*behavioral components*).

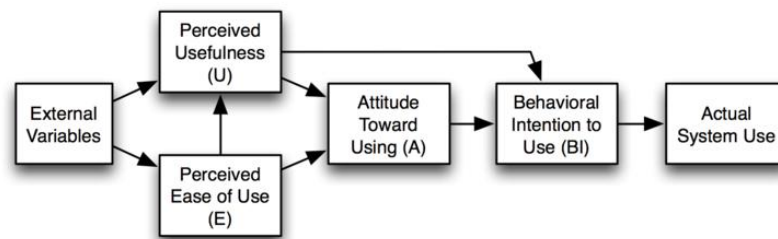
4. Minat Perilaku (*Behavioral intention*)

Behavioral intention adalah suatu keinginan (minat) seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Seseorang akan melakukan sesuatu jika mempunyai minat atau keinginan untuk melakukan.

5. Perilaku (*Behavior*) atau *Perceived usage*

Perceived usage adalah tindakan yang dilakukan seseorang. Dalam konteks sistem teknologi informasi, perilaku adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi. Oleh karena penggunaan sesungguhnya ini tidak bisa diobservasi oleh peneliti, maka konstruk ini diganti dengan *perceived usage*.

Dan dapat digambarkan Model TAM (Davis 1989) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. *The Technology Acceptance Model, version 1*

2.2.7 Hubungan antar Variabel

Teknik audit berbantuan komputer (TABK) yang diterapkan tersebut harus *acceptable* artinya dapat diterima oleh semua orang yang menggunakannya. Jika perkembangan teknologi tidak *acceptable* maka dapat menimbulkan perilaku yang tidak diharapkan seperti *resistance to change* (penolakan terhadap perubahan). *Resistance to change* akan muncul karena tidak semua orang mampu menerima perubahan dan menganggap bahwa adanya perubahan berarti hambatan, bahkan bisa menjadi suatu ancaman bagi mereka. *Resistance* juga bisa timbul karena kurangnya pengetahuan atau ketidak mampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi yang baru.

Untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman auditor dalam pemeriksaan sebuah sistem akuntansi berbasis komputer agar *resistance to change* (penolakan terhadap perubahan) dapat diminimalisasikan tentunya perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan mengenai aplikasi audit ataupun sistem akuntansi yang digunakan oleh para subjek atau entitas pemeriksaan BPK RI.

Dengan demikian Diklat TABK semestinya berpengaruh terhadap penerimaan teknik audit berbantuan komputer.